



► KAWASAN MALIOBORO

Memori Jalan Penuh Untaian Bunga di Jantung Kota

Kawasan Malioboro menjadi salah satu pusat perekonomian di DIY. Banyak orang yang menggantungkan hidup di sepinggal jalan ini. Sarat kepentingan itu sudah pasti. Malioboro juga menjadi saksi percaturan politik masa lampau hingga sekarang. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sunartono.

“**P**ertama kali bikin warung itu kan sebetulnya abdi dalem Patih Danureja [sekitar abad ke-18]. Mungkin ada izin ke abdi dalemnya untuk membuka usaha di situ [kawasan

Malioboro]. Kemudian abdi dalem tandan para penarik pajak [beretnis keturunan Tionghoa] Pasar Beringharjo juga membuat aktivitas perdagangan,” kata Budayawan Jogja, Ahmad Charis Zubair, saat berbincang dengan *Harian Jogja*, Senin (17/1).

Artinya sejak pertengahan atau jelang akhir abad ke-18 saat itu sudah ada perniagaan di kawasan Malioboro.

Patih Danurejo (tidak jelas periodenya) memberikan izin kepada abdi dalem untuk membuka warung di kawasan tersebut. Kemudian berkembang setelah

Perang Diponegoro dan terus meningkat kuantitasnya pada awal abad ke-20. Kini tumbuh sebagai jantung kota Jogja dan pusat perekonomian, pusat pemerintahan di DIY.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Malioboro juga sudah ada sejak pasca-kemerdekaan RI atau medio 1970-an. Bermunculannya pedagang ini didasari akan pemahaman masyarakat bahwa Malioboro adalah pusat perekonomian atau pasar. Sehingga siapa saja datang untuk berniaga.

► Halaman 10



JIBI/Harian Jogja/Desi Suryanto

Kawasan pedestrian Jalan Malioboro, Jogja.

Memori Jalan...

Di sisi lain, tidak semua orang memiliki lahan dan toko di Malioboro. Akibatnya terpaksa memanfaatkan sejumlah ruang sempit di sepanjang Malioboro dengan membuat lapak. "Saya kira ini sudah ada sejak 1970-an, dari dulu bukan hanya penduduk Jogja yang jadi PKL," ujarnya.

Ada gula, ada semut. Prinsip itu tak bisa dihindarkan di Malioboro. Karena sejak dahulu kala menjadi pusat perekonomian, banyak orang berdatangan untuk mengais rezeki. Keberadaan pedagang di Malioboro ini menjadi ciri khas tersendiri, bahkan popularitasnya mengalahkan nilai filosofi yang terkandung di dalam Malioboro sebagai sumbu filosofi. Sudah jamak dengan pernyataan, bahwa ke Malioboro untuk berbelanja.

Penataan kawasan memang menjadi suatu keharusan, tentu dengan prinsip saling menguntungkan. Terpenting adalah upaya memiliki suatu representasi kota yang rapi, enak dipandang, aman dan nyaman. Selama pemindahan masih berada di area penyangga kawasan Malioboro tentu tidak menjadi masalah, karena masih memiliki potensi berkembang.

"Antara toko dan PKL ini harus saling bergandengan, simbiosis mutualisme karena beda segmentasi. Penataan memang keharusan tetapi jangan sampai menutup jalan-nafkah bagi siapa pun untuk berniaga di Malioboro," katanya.

Sisi Politik

Selain menjadi rebutan dari sisi ekonomi, Malioboro sejak dahulu juga sudah menjadi rebutan dari sisi politik. Utamanya antara Kraton dengan Belanda. Di masa lalu Malioboro merupakan jalan

utama untuk menuju Alun-Alun Utara untuk ke Kraton lewat Pagelaran. Sejak dibangun pada 1756 jalur jalan itu sudah cukup penting, sehingga bisa disebut sebagai jalan ke pusat kota, saat itu Kraton Ngayogyakarta. Menjadi penanda dinamika politik yang berkembang sejak era kolonial. Meski pun Malioboro hanyalah sepenggal saja dari sepanjang jalur dari Tugu menuju Kraton.

Nama jalan itu memiliki makna, secara fungsional jalan strategis, tetapi secara nilai makna simbolik merupakan jalan menggambarkan *sangkan paraning dumadi* atau proses kehidupan manusia. Ini sebagai bagian dari sumbu filosofi Kota Jogja.

Secara fisik Malioboro merupakan penggal dari Tugu hingga Pangurakan, yang di dalamnya ada Jalan Margatama, Jalan Margamulya dan Titik Nol Kilometer. Namun, pemahaman masyarakat semua penggal yang ada di kawasan itu disebutnya dengan Malioboro. Melewati Jalan Marga Utama sebagai keutamaan, kemudian Malioboro sebagai jalan kebajikan dan Jalan Marga Mulya sebagai jalan kemuliaan.

Karena ada fungsi simbolik dan pragmatis sebagai jalan masuk ke Kraton, maka saat itu kolonial Belanda yang memiliki kepentingan kemudian turut mempengaruhi dinamika jalan tersebut. Terbukti, Belanda membangun rumah residen atau Loji Kebon yang saat ini merupakan Gedung Agung Istana Negara. Kemudian Reksoboyo sebagai markas tentara Kraton lalu disaingi Belanda dengan membangun Benteng Vredeburg.

Di jalur itu juga ada Pusat Pemerintahan Kraton yang dikelola Patih Danurejo atau

sekarang disebut kompleks Kepatihan. Lagi-lagi karena konflik kepentingan, Belanda membangun Gedung Marlborough yang saat ini adalah Gedung DPRD DIY. "Di situ kita bisa melihat ada konflik kepentingan, yang mendinamisasi Kota Jogja, di sisi lain menggambarkan kepentingan antara Kasultanan dengan kolonial Belanda ketika itu," ucap Chairiz.

Karena banyak kepentingan itulah, di Malioboro bisa melihat berbagai jenis bangunan, mulai dari dominan Eropa, China hingga dominan Jawa. Alasan strategis dan sarat nilai itulah menjadikan Malioboro memiliki peran penting, baik di masa lalu maupun sekarang. Saat ini lalu dikenal sebagai jantung perekonomian, pusat perdagangan di wilayah DIY.

Penamaan Malioboro ada dua versi, pertama berasal dari Bahasa Jawa *Maliho* atau berubahlah untuk menjadi dan Boro itu berasal dari kata *Ngumbara* artinya melakukan perjalanan. Maka dalam konteks itu Malioboro merupakan sebuah petunjuk agar seseorang dalam hidupnya senantiasa berjalan di Jalan Kebajikan, memilih ajaran wali sebagai sumber dari kebajikan.

Versi kedua, ada yang mencocokkan dengan keberadaan gedung yang dibangun Belanda Marlborough (gedung DPRD DIY). Dalam bukunya Peter Carey menyebut Malioboro dengan istilah *The Garland Bearing Street* atau jalan penuh untaian bunga, karena dulunya ruas jalan ini penuh pohon bunga. Malioboro sejak dahulu kala memang sudah menjadi salah satu objek dengan konflik kepentingan yang besar. (sunartono@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005